

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang. Sebab, melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Pendidikan ibarat sebuah orkestra, dimana masing-masing siswa memainkan dan menghasilkan beragam bunyi atau suara yang berbeda-beda sehingga membentuk sebuah aransemen indah.

Ketika membicarakan pendidikan dan pembelajaran bagi siswa sering tidak ketinggalan dibahas masalah kecerdasan manusia. Kecerdasan tidak dapat diamati secara langsung melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. Ada perbedaan mendasar antara intelegensi dan IQ. Kecerdasan atau intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional, sementara IQ atau *intelligence Quotient* adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Jadi, IQ hanya memberikan sebagian informasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan.

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu. Membahas mengenai remaja merupakan pembahasan yang sangat menarik untuk dibicarakan. Remaja bukan lagi termasuk golongan anak-

anak, tetapi belum bisa juga dimasukkan ke golongan dewasa. Remaja secara psikologis merupakan masa transisi kanak-kanak menuju dewasa.

Beberapa perubahan yang umumnya terjadi pada remaja antara lain: perubahan fisik, perubahan emosi dan perubahan sosial. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja seringkali menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Pakaian yang biasa dipakai menjadi tidak muat lagi karena bentuk tubuh yang berubah seperti panggul yang membesar pada masa remaja wanita atau bahu yang melebar pada remaja pria (Gunarsa, 2003).

Perubahan emosi yang terjadi pada remaja menyebabkan remaja pada umumnya memiliki kondisi emosi yang tidak stabil. Masa remaja merupakan periode *storm and stress* dimana ketegangan emosi meningkat sehingga remaja cenderung memiliki emosi yang negatif. Hal ini ditandai dengan banyaknya remaja melakukan hal-hal negatif salah satunya hasil dari survey yang dilakukan oleh badan narkotika nasional pada 9 lembaga pemasyarakatan dan 1 rumah tahanan negara pada tahun 2003 yaitu : 58% penyalahgunaan narkoba adalah remaja dan sekitar 94% remaja tersebut berusia 15 sampai 18 tahun (BNN, 2007).

Sedangkan perubahan sosial yang terjadi pada remaja membuat remaja ingin memisahkan diri dari orang tua dan menuju teman sebaya. Remaja pada umumnya lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya. Remaja biasanya membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya. Remaja yang berkelompok pada umumnya terbagi menjadi 2 kelompok yaitu : kelompok formal dan kelompok informal. Kelompok formal memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta mempunyai tugas dan

tanggung jawab yang dirumuskan secara tegas dan tertulis. Kelompok informal sebaliknya yaitu tidak mempunyai tugas dan tanggung jawab yang dirumuskan secara tegas dan tertulis. Misalnya kelompok arisan, geng, kelompok belajar dan teman dekat (Ahmadi, 1999). Kegiatan ekstrakurikuler disekolah merupakan kelompok formal karena memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta tanggung jawab yang dirumuskan secara tegas dan tertulis.

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya, maka untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut dengan kecerdasan emosional. Dan remaja usia 15 sampai 18 tahunlah yang memiliki kecerdasan emosi yang sudah lebih matang dan kecerdasan paling besar dibentuk pada usia tersebut (Papalia, 2001).

Banyak orang menilai bahwa ternyata sering tidak ada korelasi antara tingginya tingkat kecerdasan rasional dengan tingkat kesuksesan dan daya tahan hidup seseorang. Di samping kecerdasan rasional terdapat kecerdasan lain, yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Istilah ini terkenal sejak Daniel Goleman menerbitkan bukunya, *Emotional Intelligence* (1995). EI memberi kita kesadaran akan perasaan sendiri dan perasaan orang lain. EI juga mengajarkan dan menanamkan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.

Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberikan kesan baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan

dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif (Mu'tadin dalam Sinta, 2009).

Untuk mencapai kecerdasan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional, ia juga harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapaun cara yang dapat dilakukan adalah latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis dan sekolah merupakan salah satu tempat untuk melatih para siswa mencapai kematangan emosi. Dengan begitu, para siswa tidak hanya memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) yang baik namun memiliki EI (*Intelligence Emotional*) yang baik pula..

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat para siswa. Ini dimanifestasikan melalui kegiatan yang seara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat dikembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, potensi para siswa serta kecerdasan emosi para siswa (Noor, 2014).

Kegiatan ekstrakurikuler, mempunyai kontribusi berarti bagi kesuksesan siswa di sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa dapat berlatih aneka macam keterampilan, menyalurkan minat, berlatih organisasi, mengasah kecerdasan emosi, mengembangkan kemampuan-kemampuan lain dan menyalurkan minat rekreasi

dan memupuk kesegaran jasmani mereka. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini juga, siswa dapat melatih kecerdasan emosinya, keterampilan sosial dan personalnya, di luar tugas penguasaan akademik sehari-hari, sebagaimana tuntutan intra kurikulumnya. Bahkan lebih jauh, siswa dapat melatih kepekaan sosialnya, dan berlatih berbagai jenis kompetensi yang tidak dapat diakomodasi oleh kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik.

Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan pihak sekolah untuk membentuk kecerdasan emosional (EI) para siswa menjadi lebih baik, salah satunya ekstrakurikuler seni budaya yang dimana paduan suara merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler dari bagian seni budaya.

Salah seorang ahli seni Goble (dalam Djohan, 2009) menyatakan melalui seni seseorang juga akan lebih mudah untuk mengungkapkan perasaannya, selain itu seni juga dapat menjadi kreator untuk mewujudkan diri secara keseluruhan sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia dalam teori kebutuhan Maslow.

Dari aspek psikologi, seni memiliki arti luas, yaitu menunjukkan setiap cara yang sesuai dengan mengekspresikan diri, berupa tindakan atau sikap yang disampaikan secara lengkap dan jernih dari balik mental, ide, dan emosi. Seni membantu mengidentifikasi tentang siapa kita dan apa potensi kita. Melalui seni seseorang dapat mengekspresikan dengan leluasa apa yang dirasakannya. Seni dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mewujudkan perasaan-perasaan dan memperoleh pengalaman tanpa perlu khawatir dengan aturan-aturannya. Manfaat lain dari mempelajari seni adalah membantu pembentukan komunikasi verbal dan nonverbal sehingga dapat mendukung usaha belajar yang optimal.

Selanjutnya Hancox dan rekannya (dalam Sinta, 2009) menyatakan bahwa bernyanyi dalam paduan suara menghasilkan kebahagiaan dan memberikan semangat yang dapat mengatasi rasa sedih dan depresi. Bernyanyi melibatkan konsentrasi yang terfokus sehingga menyebabkan perhatian seseorang dapat teralihkan dari sumber stres. Bernyanyi dalam paduan suara juga memberikan dukungan sosial dan persahabatan yang dapat mengatasi perasaan kesepian dan terisolasi. Bernyanyi dalam paduan suara juga membuat anggotanya menghadiri latihan secara aktif

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kegiatan paduan suara berkaitan dengan kecerdasan emosional. Para siswa atau remaja yang mengikuti paduan suara dapat meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara mengikuti semua rangkaian aktivitas dalam paduan suara. Dengan mengikuti paduan suara remaja dapat belajar bagaimana mengelola emosinya ketika akan menyampaikan lagu yang akan didengarkan oleh penonton atau pendengar agar pendengar dapat merasakan emosi dari lagu tersebut, membina hubungan dengan sesama, mengorganisir kelompok, merundingkan masalah yang terjadi dalam paduan suara tersebut, mengelola emosinya, memotivasi dirinya dan teman-temannya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap kegiatan paduan suara tersebut.

Selain itu, anggota paduan suara akan selalu berhubungan dengan musik, dimana musik juga dapat mempengaruhi emosi seseorang. Anggota paduan suara lebih mudah mengelola emosinya melalui musik-musik yang sering didengar dan bagaimana mereka mengelola emosi mereka dalam menyampaikan lagu yang akan

mereka nyanyikan, ini membuat anggota paduan suara lebih cerdas dalam mengelola emosinya.

Siswa yang dikatakan berhasil dalam prestasi bukan yang memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata, namun yang memiliki kecerdasan emosional yang baiklah yang dapat dikatakan berhasil. Kecerdasan intelektual (IQ) yang dimiliki para siswa tidaklah berarti apa-apa bila emosinya yang mempengaruhi seperti yang diungkapkan Goleman, bahwa kecerdasan tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa (Goleman, 1996).

Melalui ekstrakurikuler paduan suara ini, pihak sekolah dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional para siswa menjadi lebih tinggi. Pada umumnya remaja anggota paduan suara cenderung memiliki teman sebaya yang bervariasi daripada remaja yang tidak mengikuti ekstrakurikuler paduan suara. Remaja yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempunyai variasi teman sebaya dari daerah yang sama atau yang berbeda, dari sekolah yang sama atau yang berbeda melalui kegiatan-kegiatan paduan suara yang bernyanyi di luar dan dalam daerah atau sekolah mereka. Variasi aktivitas dan teman sebaya tersebut merupakan salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi kecerdasan esmoional seseorang (Hurlock, dalam Sinta dan Ervika, 2009). Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan kecerdasan emosional remaja yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler paduan suara.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ingin diketahui pada penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dengan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler paduan suara ?

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah diantaranya remaja yang mengikuti kegiatan paduan suara berjumlah 25 orang dan yang tidak mengikuti kegiatan paduan suara berjumlah 25 orang, remaja yang berusia 15 tahun – 18 tahun, dan yang mencakup kecerdasan emosi dimana yang mampu mengendalikan emosinya ketika sedang berhadapan dengan orang lain, menjalin hubungan baik dengan orang-orang sekitarnya dan siswa sekolah SMA Negeri 2 Medan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecerdasan emosional siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler paduan suara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tersebut, antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi musik mengenai bagaimana peranan paduan suara dapat meingkatkan kecerdasan emosional seseorang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada para anggota paduan suara mengenai bagaimana kegiatan paduan suara memberikan pengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk sekolah dan dapat mengembangkan seluruh kegiatan ekstrakurikuler, khususnya paduan suara.

